

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PEER GROUP* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA

Maya Masyita Suherman
IKIP SILIWANGI

Email: mayasuherman57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Peer Group* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *Pre-Experimental Design*. Desain Eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian ini adalah 18 orang siswa yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen observasi dan angket. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis non parametrik, yaitu uji *wilcoxon*. Dilaksanakan melalui lima tahap yaitu tahap awal (*peer group*), tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Kata kunci: bimbingan kelompok, *teknik peer group*, kemampuan komunikasi siswa

Abstrack

This study examines the Application of Guidance Groups with Peer Group Techniques to improve students' communication skills. This study aims to determine whether the application of group guidance with the peer group technique can improve students' communication skills of students of class XI IPS in Makassar 3 Public High School. This study uses quantitative approaches with the Pre-Experiment. This study uses quantitative approaches with the Pre-Experimental Design model. The design of the experiment used was the One-Group Pretest-Posttest Design. The subjects of this study were 18 students determined by simple random sampling technique. Data collection using observation instruments and questionnaires. Data analysis used descriptive statistical analysis, non parametric analysis, namely Wilcoxon test. implemented through five stages, namely the initial stage (peer group), the formation stage, the intermediate stage, the activity stage and the termination stage. The results showed that the application of group guidance with the peer group technique was able to improve students' communication skills.

Keywords: group guidance, peer group technique, student communication skills

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya. Agar mereka dapat saling mengenal satu sama lain diperlukan komunikasi yang efektif guna terciptanya suatu hubungan yang harmonis. Dalam hidup bermasyarakat, seseorang akan terisolasi jika tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain. Akibat keterisolasian ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks.

Siswa merupakan makhluk sosial yang harus dapat berinteraksi melalui komunikasi yang baik di lingkungannya baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sekolah adalah tempat dimana siswa menghabiskan sebagian waktunya. Tugas siswa di sekolah yaitu belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan perannya dimasa yang akan datang.

Pada masa remaja pengaruh kelompok sangatlah kuat. Mereka cenderung untuk berkumpul dan berinteraksi dalam kelompok sebayanya. Dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok, remaja dapat merumuskan, memperbaiki dan meningkatkan komunikasinya melalui kelompok yang dimilikinya. Sehingga dengan adanya interaksi dan dinamika yang berkembang dalam kelompok *peer group* itulah yang pada akhirnya akan membentuk komunikasi yang baik pada remaja.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa yang menggunakan prosedur, cara dan bahan agar individu dapat mandiri. Proses kemandirian individu tidak lepas dari adanya komunikasi dalam proses sosialisasi di lingkungan dimana individu tersebut berada. Komunikasi ini sangat berperan dalam pembentukan kepribadian individu. Dengan komunikasi individu dapat melangsungkan hidupnya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Di lingkungan sekolah siswa dituntut dapat berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan sumber belajar di sekolah. Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses tak henti hentinya dalam kehidupan individu.

Siswa di Sekolah Menengah Atas memasuki tahap perkembangan remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Remaja biasanya dikatakan bukan anak-anak dan juga belum dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa. Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dalam proses perkembangannya memerlukan bantuan dalam melakukan komunikasi yang positif di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Kurang dapat berkomunikasi akan dapat menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks lagi.

Seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 3 Makassar, selama peneliti melakukan observasi pada bulan oktober di sekolah tersebut. Berdasarkan kenyataan di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pembimbing, dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ada beberapa siswa khususnya di kelas dua, mempunyai komunikasi yang rendah. Hal itu dapat dilihat selama proses pembelajaran dan interaksi dengan teman-teman di lingkungan sekolah, seperti: dalam proses pembelajaran ada siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya pada gurunya, tidak menghargai pendapat temannya, sering mengkritik/mengejek siswa lain yang mengemukakan pendapat, siswa terkadang hanya berkomunikasi dan bergaul dengan teman kelompoknya saja dan jarang mau berkomunikasi dengan teman lainnya kecuali ada kepentingan-kepentingan khusus yang mereka inginkan, adanya pengelompokan pengelompokan diantara siswa

menjadikan siswa tersebut menutup diri bagi kelompok dan teman yang lain. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tersebut dapat diupayakan dengan melaksanakan kegiatan yang mengarah pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa yang lebih baik.

Selanjutnya usaha yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa tersebut adalah dengan mengoptimalkan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa ialah dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* (teman sebaya). Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut akan terdapat interaksi dan muncul dinamika dalam kelompok yang akan membantu siswa untuk lebih terbuka dan menerima apa yang telah disepakati oleh kelompok. Dalam bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* atau teman sebaya terdapat tahap-tahap yang mengandung usaha perbaikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi yang rendah pada siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Prayitno (1998, hlm.123), yang dimaksud dengan bimbingan teman sebaya ialah bimbingan yang diberikan oleh siswa tertentu untuk membantu teman-teman sebayanya. Kegiatan bimbingan teman sebaya ini dapat dilaksanakan dalam semua bidang bimbingan dan semua jenis layanan, sesuai dengan masalah siswa yang dibimbing dan kemampuan siswa yang membimbing, meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.

Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Di dalam *peer group* tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Dalam *peer group* ini, individu menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*) akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat dan motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendatangkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *peer group* adalah sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Jadi melalui *peer group* ini siswa juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, memahami kehidupan lingkungannya.

Konsep dasar kemampuan komunikasi dan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Shannon dan Weaver (Wiryanto, 2005, hlm. 7) mengemukakan bahwa: komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Melalui bimbingan yang diberikan secara kelompok siswa akan lebih dapat meningkatkan komunikasinya. Kelompok akan memberikan pengaruh yang besar terhadap

perilaku komunikasi siswa karena dengan berkelompok siswa akan lebih bebas mengungkapkan dirinya dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Senada dengan yang dikemukakan oleh Bormann (1969, hlm.142) bahwa “kelompok yang sangat kohesif mempunyai suasana yang mempertinggi umpan balik dan karena itu mendorong komunikasi yang lebih efektif.” Anggota kelompok yang kohesif akan menanyakan informasi yang mereka perlukan karena mereka tidak takut untuk kelihatan bodoh dan kehilangan muka. Anggota yang merasa bahwa keputusan kelompok jelek akan mengajukan pertanyaan. Ia tidak dapat tinggal diam dan membarkan kelompok berbuat kesalahan.

Bagi siswa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sangatlah bermanfaat karena melalui kegiatan tersebut mereka akan saling berinteraksi antar anggota kelompok. Di samping itu mereka juga akan berusaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan hidup, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

Dalam suasana bimbingan kelompok mereka akan merasa lebih mudah membicarakan topik/ persoalan-persoalan yang mereka hadapi kepada kelompok *peer group*nya, di mana mereka akan dapat leluasa dalam bergaul dan saling terbuka dalam membahas persoalan melalui bentuk diskusi yang hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, motivasi dan juga saling bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan komunikasinya. Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dipandang tepat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena dalam kegiatan tersebut terdapat bentuk interaksi dan dinamika kelompok yang akan memberikan kehidupan dan warna dalam kelompok tersebut.

Dalam penelitian ini strategi bimbingan berpusat pada keaktifan dan dinamikakelompok *peer group* (teman sebaya) tersebut. Sehingga berhasil atau tidaknya kegiatan bimbingan kelompok tersebut tentu saja akan bergantung pada ada atau tidaknya dinamika dalam kelompok itu. Adapun bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sesuai dengan bentuk dan tahapan-tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok, akan tetapi yang berperan aktif menjadi anggota dan pemimpin kelompok dan sekaligus menjalankan kegiatan bimbingan kelompok ini adalah bagian dari anggota kelompok atau *peer group* itu sendiri.

Prosedur dalam kegiatan bimbingan kelompok ini ialah dengan memilih dan melatih dua orang siswa yang diambil dari *peer group* tersebut yang dianggap lebih baik dan dapat dari anggota kelompok yang lain untuk menjadi pemimpin kelompok pada awal kegiatan dan sekaligus melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dalam memberikan bantuan, arahan dan motivasi kepada anggota kelompok yang lain. Hal itu juga sesuai dengan Prayitno (1998:123) yang mengemukakan tentang “bimbingan teman sebaya merupakan bimbingan yang diberikan oleh siswa tertentu untuk membantuteman-teman sebayanya.” Kegiatan bimbingan teman sebaya ini dapat dilaksanakan dalam semua bidang bimbingan dan semua jenis layanan, sesuai dengan masalah siswa yang dibimbing dan kemampuan siswa yang membimbing, meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Fungsi ke-dua siswa yang telah dilatih tersebut ialah sebagai pendorong, motivator, mengarahkan jalannya kegiatan, memberikan stimulus kepada siswa yang lain agar lebih aktif, menyimpulkan hasil pembahasan dari kegiatan bimbingan kelompok serta membantu dan mengarahkan pemimpin kelompok (berperan sebagai *co leader*) pada kegiatan selanjutnya. Sehingga dengan demikian bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini ialah pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok yang akan

dilaksanakan oleh *peer group* dalam memberikan bantuan dan pembahasan topik/ persoalan, dalam hal ini ialah peningkatan kemampuan komunikasi siswa untuk membantu anggota kelompok (*peer group*) itu sendiri. Sedangkan jenis kegiatan bimbingan kelompok ini ialah jenis bimbingan kelompok tugas dengan materi yang sudah dipersiapkan oleh peneliti yaitu mengenai materi yang mengarah pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa.

Kemampuan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar yang ditandai dengan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif yaitu keterbukaan, kemauan dengan senang hati menyampaikan pendapat dan menanggapi informasi yang diterima, sikap empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, sikap positif, merupakan kecenderungan seseorang untuk dapat bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, sikap mendukung, yaitu memberikan dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi dan kesetaraan, yaitu memiliki perasaan sederajat dan tidak memilih rekan bicara pada saat berkomunikasi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah yaitu : (1) Untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar; (2) Untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*; (3) Untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data pada penelitian dilaksanakan dengan menggunakan angket dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian dikembangkan berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai kemampuan komunikasi. Pada penelitian ini dikembangkan atas dasar perspektif teori dari Wiryanto (2005).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Makassar guna mengetahui tingkat kemampuan komunikasi siswa melalui *pre-eksperimen* dengan memberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk pembahasan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, analisis statistik deskriptif dan analisis *non parametrik*, dengan uji *Wilcoxon*

Berdasarkan hasil analisis data melalui observasi, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Makassar setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok. Dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat kemampuan komunikasi siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok yang di dalamnya membahas tentang topik membangun komunikasi efektif, mengembangkan kepribadian dengan berpikir positif, cara berkomunikasi dengan baik, beberapa tips melatih pikiran terbuka dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

tingkat kemampuan komunikasi siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Makassar setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sebanyak 4 sesi, tingkat kemampuan komunikasi siswa di SMA kelas XI IPS Negeri 3 Makassar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemampuan komunikasi siswa yaitu 16 (88,89 %) siswa berada pada kategori tinggi dan 2 siswa (11,11%) berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata setelah perlakuan yaitu lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan, hal ini dipertegas bahwa sebelum diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai *pretestnya* 60,33 dan setelah diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai *posttestnya* meningkat menjadi 85,44 sehingga ada perubahan, kemudian setelah itu data tersebut dianalisis maka diperoleh nilai Z yaitu -3,728 dengan nilai Asymp Sig = 0,00 < 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tidak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Makassar” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H_1) yaitu “Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Makassar” dinyatakan diterima. Hal ini dikarenakan diperolehnya hasil uji beda yaitu nilai Asymp Sig yang lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar, disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMA Negeri 3 Makassar dilaksanakan melalui lima tahap yaitu tahap awal (*peer group*), tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.
2. Kemampuan komunikasi siswa sebelum diberi bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* berada pada kategori sedang kemudian mengalami peningkatan setelah diberi bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* yaitu berada pada kategori tinggi
3. Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S. (1983). *Teknik Pemahaman Individu (Teknik Nontesting)*. Makassar: FIP UNM
- Abimanyu, S. dan Samad, S. (2003). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FIP UNM
- Asmara, T. (2007). *Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group Untuk menurunkan Frekuensi kebiasaan Membolos Pada Siswa Kelas II SMP Mardisiswa I Semarang*. [Online]. <http://digilib.unnes.ac.id>. (diakses 18 Oktober 2011)
- Changara, H. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Deddy, M. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi offset.
- Hardjana, A.M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius,
- Kurnia, A. (2009). *Hakikat Komunikasi*. [Online]. <http://blogspot.com>. (Akses 20 Januari 2012)
- Littlejohn. (1999). *Theories of Human Communication*. Belmont. California: Wadsworth Publishing Company.
- Mudrika, N. (2009). *Cara Membangun Komunikasi Efektif*. Online. <http://wordpress.com>. Akses 29 Mei 2012.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.

- _____. (1998). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Rakhmat, J.(2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rama. (2009). *Peer Group*. [Online]. [http//Kompas.com](http://Kompas.com). (Akses 20 Desember 2011)
- Rully.(2009). *Komunikasi Efektif*. [Online]. [http//blogspot.com](http://blogspot.com). (Akses 23 April 2012)
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UM Santoso, S. (1999). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinring A, et al. (2012). *PedomanPenulisanSkripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*.Makassar: FIP UNM
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press
- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- _____. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya.(1995). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tiro, M.A. (2004). *Dasar-dasar Statistik*. Ujung Pandang: UNM.
- Tizna. (2009). *Komunikasi Efektif*. [Online]. [http//tizna.student.fkip.ins.ac.id](http://tizna.student.fkip.ins.ac.id). (Akses 20 Januari 2012)
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo
- Winkel, W.S. (1977). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.